

**Pengaruh Tradisi Ritual Yahudi Dan Kristen Terhadap Pembelajaran Spiritual Dalam Pendidikan Agama Kurikulum Merdeka**

Iwan Setiawan<sup>1\*</sup>

Iwan.setiawan2465@guru.smp.belajar.id

Timotius Sukarna<sup>2</sup>

timotiussukarna@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor<sup>12</sup>

---

***Abstract***

*This study aims to analyze the relevance of Jewish religious educational traditions to the development of Christian Religious Education within the framework of the Merdeka Curriculum. The focus of the study is directed toward the integration of Jewish educational values, such as text-based learning, reflective dialogue, religious rituals, and community involvement, as strategies to strengthen spiritual learning and character formation among students. This research employs a qualitative method with a comparative analysis approach through a literature review of Jewish religious education, Christian Religious Education, deep learning concepts, and Merdeka Curriculum documents. The findings reveal that Jewish educational traditions are closely aligned with the paradigm of the Merdeka Curriculum, which emphasizes holistic, participatory, and student-centered learning. Dialogical methods found in the Talmud Torah tradition, experiential religious learning, and the use of rituals as media for spiritual education are considered highly relevant for implementation in Christian Religious Education. These approaches not only enhance students' cognitive understanding of religious teachings but also strengthen affective, spiritual, and moral dimensions through the internalization of faith values in daily life. Furthermore, the study indicates that deep learning approaches can foster the development of religious character, empathy, self-control, and spiritual awareness among students. However, the implementation of Jewish educational methods in Christian education must be conducted contextually by considering theological, cultural, and denominational aspects. Therefore, the integration*

*of Jewish educational principles can serve as an alternative pedagogical approach that supports the development of more reflective, contextual, and transformative Christian Religious Education in the era of the Merdeka Curriculum.*

*Keywords: Jewish Religious Education, Christian Religious Education, Merdeka Curriculum, Deep Learning, Spirituality, Character Formation.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi tradisi pendidikan agama Yahudi terhadap pengembangan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian diarahkan pada integrasi nilai-nilai pendidikan Yahudi, seperti pembelajaran berbasis teks, dialog reflektif, ritual keagamaan, dan keterlibatan komunitas, sebagai strategi untuk memperkuat pembelajaran spiritual dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif melalui studi pustaka terhadap literatur pendidikan agama Yahudi, Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran mendalam (*deep learning*), serta dokumen Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Yahudi memiliki keselarasan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Metode dialogis dalam tradisi *Talmud Torah*, pembelajaran berbasis pengalaman religius, serta penggunaan ritual sebagai media pendidikan spiritual terbukti relevan untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik terhadap ajaran agama, tetapi juga memperkuat dimensi afektif, spiritual, dan moral melalui internalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam mampu mendorong pertumbuhan karakter religius, empati, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual peserta didik. Namun, implementasi metode pendidikan Yahudi dalam pendidikan Kristen perlu dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan aspek teologis, budaya, dan denominasi gerejawi. Dengan demikian, integrasi prinsip-prinsip pendidikan Yahudi dapat menjadi alternatif pedagogis yang mendukung pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif di era Kurikulum Merdeka.

Kata-kata kunci: Pendidikan Agama Yahudi, Pendidikan Agama Kristen, Kurikulum Merdeka, *Deep Learning*, Spiritualitas, Pembentukan Karakter.

## Pendahuluan

Pendidikan agama pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan identitas peserta didik secara holistik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pengembangan dimensi spiritual sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan pribadi yang beriman, berkarakter, kritis, dan mampu hidup secara kontekstual di tengah masyarakat multikultural.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, pendidikan agama dituntut untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang tidak sekadar bersifat teoritis, melainkan juga mampu membawa peserta didik pada pengalaman spiritual yang nyata dan reflektif.

Dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan dalam integrasi nilai-nilai spiritual dan tradisi keagamaan ke dalam pembelajaran agama, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.<sup>2</sup> Pendidikan agama sering kali lebih menitikberatkan pada aspek konseptual dibandingkan pada pengalaman spiritual yang membentuk kehidupan iman peserta didik secara mendalam. Padahal, tradisi ritual dalam agama memiliki peran penting sebagai sarana internalisasi nilai-nilai iman, etika, dan pembentukan karakter. Tradisi ritual

---

<sup>1</sup> I. P. A. Darmawan, E. S. B. Simamora, and Y. Purnamawati, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Konteks Kurikulum Merdeka," 1, no. 1 (2023): 31, <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.697>.

<sup>2</sup> M. Haera et al., "Implementasi Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Merdeka," *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2025): 323–323, <https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17293>; M. Mewet and O. Rangga, "Spiritualitas Dalam Kurikulum Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Memupuk Iman Dan Pengetahuan," *Imitatio Christo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 111–29, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.8>.

dapat dipahami sebagai praktik-praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung makna simbolis, teologis, serta pedagogis bagi komunitas iman. Dalam tradisi Yahudi maupun Kristen, ritual tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan spiritual yang membangun relasi manusia dengan Tuhan dan sesama.

Tradisi ritual Yahudi dan Kristen memiliki keterkaitan historis dan teologis yang erat. Tradisi Yahudi dikenal dengan praktik-praktik religius seperti Shabbat, pembacaan Taurat, doa bersama, serta pendidikan berbasis diskusi dan refleksi yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas keluarga dan sinagoge. Sementara itu, tradisi Kristen mengembangkan praktik-praktik seperti Ekaristi, doa, perayaan hari raya gerejawi, dan pembelajaran Alkitab sebagai sarana pertumbuhan iman dan pembentukan karakter rohani. Meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk dan penekanannya, kedua tradisi tersebut memiliki persamaan mendasar, yaitu menjadikan ritual sebagai sarana pendidikan spiritual yang membentuk identitas religius, memperkuat komunitas iman, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi berikutnya.

Pemahaman terhadap tradisi ritual Yahudi dan Kristen memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan spiritual serta membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan. Melalui pendidikan spiritual yang holistik, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai praktik keagamaan, tetapi juga belajar memahami makna nilai-nilai seperti pengorbanan, komunitas, disiplin rohani, dan relasi dengan Tuhan. Sebagai contoh, ritual Shabbat dalam tradisi Yahudi mengajarkan pentingnya pengudusan waktu, refleksi, dan kebersamaan keluarga, sedangkan ritual Ekaristi dalam tradisi Kristen menekankan makna

pengorbanan Kristus, persekutuan, dan kasih. Pemahaman yang mendalam terhadap ritual-ritual tersebut dapat memperkaya pengalaman spiritual peserta didik sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya kehidupan religius yang kontekstual dan humanis.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, tantangan perkembangan zaman dan perubahan kurikulum menuntut adanya inovasi pedagogis yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Kurikulum Merdeka menghendaki proses pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, tradisi pendidikan agama Yahudi yang menekankan dialog, diskusi, debat, refleksi, dan keterlibatan komunitas menjadi menarik untuk dikaji dan diadaptasi dalam pendidikan agama Kristen. Pendekatan tersebut selaras dengan model pembelajaran aktif yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berdialog, dan menginternalisasi nilai-nilai iman melalui pengalaman belajar yang bermakna.<sup>3</sup>

Selain itu, integrasi tradisi ritual dalam pembelajaran agama juga dapat diperkaya melalui pendekatan pedagogis modern yang menggabungkan literasi digital, kolaborasi, dan pemikiran kritis dalam memahami teks-teks Alkitab.<sup>4</sup> Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami aspek doktrinal agama, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama

---

<sup>3</sup> A. Haelitik and A. M. T. Dendo, "Penerapan Model Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen: Suatu Kajian Terhadap Efektivitasnya Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Spiritualitas Siswa," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia Pendidikan Dan Misiologia Integratif)* 3, no. 2 (2024): 146–59, <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v3i2.73>.

<sup>4</sup> R. Y. Rumahorbo and F. O. Sianipar, "Penguatan Pemahaman Spiritual Melalui Strategi Pembelajaran Ekspositori Berbasis Abad Ke-21 Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 4 (2025): 8424–32, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53577>.

tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi bertransformasi menjadi proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang utuh sesuai dengan teladan Yesus Kristus.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi tradisi pendidikan dan ritual Yahudi terhadap pendidikan agama Kristen dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana prinsip-prinsip dan metode pendidikan dalam tradisi Yahudi dapat diadaptasi secara pedagogis untuk memperkuat pembelajaran spiritual, pengembangan karakter, dan keterlibatan peserta didik dalam pendidikan agama Kristen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pendidikan agama yang lebih holistik, kontekstual, dan transformatif di era Kurikulum Merdeka.

## **Metode**

Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, dengan penekanan pada analisis interpretatif terhadap literatur akademik dan dokumen kurikulum yang relevan. Penelitian ini mengadopsi kerangka studi kepustakaan yang komprehensif, melibatkan analisis berbagai literatur teologis, jurnal akademik, dan artikel ilmiah, serta dokumen kebijakan terkait Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola, tema, dan implikasi

---

<sup>5</sup> B. A. Silitonga, "Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Jawa Slametan Dalam Pendidikan Agama Kristen" (Neliti, 2025), <https://repository.penerbitwidina.com/publications/617577/internalisasi-nilai-nilai-tradisi-jawa-slametan-dalam-pendidikan-agama-kristen>.

pedagogis dari tradisi ritual Yahudi dan Kristen dalam kerangka pendidikan kontemporer, utamanya dalam membentuk spiritualitas holistik.<sup>6</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Pendidikan Agama Yahudi dan Kristen dalam Perspektif Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Yahudi dan pendidikan agama Kristen memiliki kesamaan mendasar dalam orientasi spiritual, yaitu membentuk manusia yang memiliki relasi mendalam dengan Tuhan sekaligus bertanggung jawab secara moral dalam kehidupan sosial. Pendidikan agama Yahudi berpusat pada studi kitab suci, khususnya Torah dan Talmud, dengan pendekatan pembelajaran yang aktif melalui diskusi, analisis, dialog, dan debat. Dalam tradisi ini, peserta didik tidak hanya diajak menghafal teks-teks suci, tetapi juga memahami makna teologisnya secara kritis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan identitas religius, karakter moral, dan loyalitas terhadap komunitas iman.

Sementara itu, pendidikan agama Kristen berfokus pada pemahaman Alkitab, pertumbuhan iman, dan implementasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas, kasih, pengendalian diri, tanggung jawab, dan karakter serupa Kristus. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan agama Kristen dituntut untuk lebih

---

<sup>6</sup> S. R. Tapilaha, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa," *KHARISMATA Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400, <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>.

fleksibel, kontekstual, dan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) menjadi relevan karena mendorong internalisasi nilai-nilai iman secara reflektif dan transformatif.<sup>7</sup>

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat relevansi yang kuat antara tradisi pendidikan Yahudi dengan paradigma pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka. Tradisi Yahudi menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui metode dialogis yang dikenal dalam tradisi *Talmud Torah*. Pendekatan ini sejalan dengan konsep deep learning yang melampaui hafalan kognitif menuju pemahaman teologis yang reflektif dan aplikatif.<sup>8</sup> Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat mengadopsi pola pembelajaran dialogis tersebut untuk memperkuat keterlibatan siswa dalam memahami Alkitab secara kritis dan spiritual.

### **Historis dan Teologis Tradisi Pendidikan Yahudi dan Kristen**

Secara historis, pendidikan agama Yahudi dan Kristen memiliki akar teologis yang sama, terutama dalam keyakinan monoteisme dan penghormatan terhadap kitab suci. Tradisi Yahudi menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan iman, di mana orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mengajarkan hukum-hukum Tuhan kepada anak-anak mereka. Konsep ini juga

---

<sup>7</sup> J. S. Naibaho and C. Simanjuntak, "Strategi Pembelajaran Deep Learning Untuk Meningkatkan Internalisasi Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Studi Pustaka," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 4 (2025): 8571–77, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53654>.

<sup>8</sup> A. P. D. Saragi and E. W. Sitompul, "Implementasi Model Discovery Learning Berbasis Narasi Alkitab Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Iman Dan Kemampuan Reflektif Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 4 (2025): 8388–93, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53529>.

ditemukan dalam pendidikan Kristen, khususnya melalui pengajaran iman dalam keluarga dan gereja sebagai komunitas pembinaan spiritual.

Pola pendidikan Yahudi pada masa Yesus menunjukkan sistem pendidikan yang sangat terstruktur berdasarkan usia. Anak-anak Yahudi memulai pendidikan di *Bet Sefer* pada usia sekitar lima tahun dengan fokus pada penghafalan Taurat. Pada usia dua belas hingga tiga belas tahun, mereka memasuki tahap *Bar Mitzvah*, yaitu masa kedewasaan religius yang menandai tanggung jawab spiritual pribadi. Selanjutnya, pada usia lima belas tahun mereka mulai mempelajari *Misnah* dan *Midrash*, yaitu hukum-hukum lisan dan metode penafsiran kitab suci secara mendalam. Sistem pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Yahudi tidak berhenti pada hafalan, tetapi berkembang menuju kemampuan reflektif, interpretatif, dan aplikatif.

Dalam perspektif pendidikan modern, pola tersebut memiliki relevansi dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi pembelajaran berdasarkan tahap perkembangan peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa. Oleh sebab itu, pendekatan bertahap dalam tradisi Yahudi dapat menjadi inspirasi dalam penyusunan pembelajaran agama Kristen yang lebih kontekstual dan sesuai perkembangan spiritual peserta didik.

### **Metode Pendidikan Yahudi sebagai Model Pembelajaran Mendalam**

Hasil kajian menunjukkan bahwa metode pendidikan Yahudi memiliki kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan agama Kristen berbasis pembelajaran mendalam. Salah satu metode utama adalah dialog dan diskusi kritis terhadap teks-teks suci. Dalam tradisi Yahudi, peserta didik didorong

untuk bertanya, mengkritisi, dan menafsirkan teks secara aktif. Pendekatan ini sangat relevan dengan reformulasi pembelajaran ekspositori modern yang menekankan dialog, klarifikasi konsep, dan refleksi nilai melalui pertanyaan tingkat tinggi.<sup>9</sup>

Metode pembelajaran berbasis teks dalam tradisi Yahudi juga memberikan implikasi penting bagi pendidikan agama Kristen. Penghafalan ayat-ayat kitab suci dipadukan dengan pemahaman konteks historis dan makna teologisnya, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek verbalistik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, strategi ini dapat diperkaya melalui pemanfaatan teknologi digital dan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan teks Alkitab dengan pengalaman hidup peserta didik.<sup>10</sup> Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami isi Alkitab secara intelektual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tradisi Yahudi menggunakan perayaan dan ritual sebagai media pendidikan spiritual. Ritual seperti Shabbat dan Pesach menjadi sarana untuk menanamkan nilai komunitas, disiplin rohani, pengudusan waktu, dan relasi dengan Tuhan. Dalam pendidikan Kristen, pendekatan serupa dapat diterapkan melalui pemaknaan yang lebih mendalam terhadap baptisan, Perjamuan Kudus, Natal, dan Paskah sebagai pengalaman pembelajaran spiritual. Ritual tidak lagi dipahami sekadar tradisi seremonial, tetapi sebagai sarana pendidikan afektif dan spiritual yang membentuk karakter peserta didik.

---

<sup>9</sup> Z. Simanjuntak and A. M. Silaban, "Reformulasi Pembelajaran Ekspositori: Memperkuat Kemampuan Berpikir Kritis Dan Spiritualitas Siswa Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 4 (2025): 8379–87, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53530>.

<sup>10</sup> E. R. Boiliu, "Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Dan Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Educatum Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 51–65, <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.51-65>.

## **Peran Ritual dalam Pembentukan Karakter dan Spiritualitas**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ritual keagamaan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan spiritualitas dan karakter peserta didik. Ritual membantu individu memahami nilai-nilai spiritual secara konkret melalui pengalaman langsung. Ketika siswa mempelajari ritual Shabbat dalam tradisi Yahudi dan Ekaristi dalam tradisi Kristen, mereka tidak hanya mempelajari simbol-simbol religius, tetapi juga memahami makna pengorbanan, kebersamaan, pengelolaan waktu, disiplin, dan kasih.

Pendekatan ini mendukung pembelajaran afektif yang terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Strategi pembelajaran mendalam memungkinkan peserta didik mengintegrasikan ajaran agama ke dalam dimensi emosional, moral, dan spiritual mereka.<sup>11</sup> Hal tersebut terlihat dari berkembangnya empati, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kepekaan spiritual peserta didik melalui pengalaman religius yang reflektif.<sup>12</sup>

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa praktik spiritual tidak selalu menghasilkan karakter yang baik apabila ritual dilakukan secara mekanis tanpa pemahaman etis dan moral yang mendalam. Dalam beberapa kasus, individu yang aktif secara religius belum tentu menunjukkan sikap kasih, keadilan, atau kepedulian sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual harus diintegrasikan dengan pembentukan kesadaran moral dan refleksi kritis agar ritual tidak kehilangan makna substansialnya.

---

<sup>11</sup> H. Hakmi, "Strategi Pembelajaran Mendalam Untuk Pendidikan Agama Islam" (Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025), <https://orcid.org/0009-0008-2765-4297>.

<sup>12</sup> B. L. Sinambela and M. Siburian, "Menumbuhkan Hati Yang Berakar Pada Kristus Melalui Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 4 (2025): 8502–9, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53568>.

## **Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik menjadi elemen penting dalam pendidikan agama di era Kurikulum Merdeka. Pendidikan agama tidak dapat dipisahkan antara dimensi spiritual, akademik, emosional, dan sosial. Tradisi pendidikan Yahudi telah lama menerapkan pendekatan integratif tersebut dengan menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai ruang pendidikan iman. Nilai-nilai agama diajarkan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui keluarga, komunitas, dan praktik hidup sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Kristen, pendekatan holistik dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi kelompok, studi kasus, refleksi spiritual, seni, musik, dan meditasi. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap materi pembelajaran agama. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung pertumbuhan spiritual peserta didik.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi implementasi pendekatan ini karena menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan karakter secara menyeluruh. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki keleluasaan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dan nilai Kristiani ke dalam modul ajar yang relevan dengan konteks kehidupan siswa.<sup>13</sup> Dengan demikian, pembelajaran agama dapat menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna.

---

<sup>13</sup> A. Andrianto, "Ciri Khas Modul Ajar Kurikulum Merdeka Para Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Tingkat SMP (Fase D) Di Kota Malang" (Neliti, 2026), <https://www.neliti.com/publications/687928/ciri-khas-modul-ajar-kurikulum-merdeka-para-guru-pendidikan-agama-kristen-dan-bu>.

## **Tantangan dan Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum**

Meskipun tradisi pendidikan Yahudi memiliki banyak relevansi bagi pendidikan Kristen, penelitian ini menemukan adanya beberapa tantangan dalam implementasinya. Perbedaan konteks sosial, budaya, dan denominasi Kristen menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengadaptasi metode pendidikan Yahudi. Selain itu, terdapat perbedaan teologis mendasar antara Yahudi dan Kristen, khususnya terkait pemahaman tentang Mesias dan hukum Taurat. Oleh sebab itu, proses adaptasi harus dilakukan secara selektif dan kontekstual agar tidak menimbulkan benturan teologis.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman spiritual. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga refleksi, diskusi, analisis nilai, dan keterlibatan emosional peserta didik. Pendekatan pembelajaran mendalam menjadi sangat penting karena memungkinkan peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari secara autentik.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai pendidikan Yahudi ke dalam pendidikan agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka dapat memperkaya proses pembelajaran spiritual peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, toleransi, dan kesadaran moral yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi pendidikan agama Yahudi memiliki relevansi yang signifikan

terhadap pengembangan pendidikan agama Kristen dalam konteks Kurikulum Merdeka. Tradisi pendidikan Yahudi tidak hanya menekankan penguasaan teks suci secara kognitif, tetapi juga mendorong pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan aplikatif melalui diskusi, interpretasi, ritual, serta keterlibatan komunitas. Pendekatan ini selaras dengan paradigma pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan spiritual peserta didik secara holistik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Yahudi, seperti pembelajaran berbasis teks, dialog kritis (*Talmud Torah*), keterlibatan keluarga dan komunitas, serta pemanfaatan ritual keagamaan sebagai media pendidikan spiritual, dapat diadaptasi dalam pendidikan agama Kristen untuk memperkuat pengalaman belajar peserta didik. Ritual keagamaan, baik dalam tradisi Yahudi maupun Kristen, terbukti memiliki peran penting dalam membangun kesadaran spiritual, memperdalam relasi dengan Tuhan, serta membentuk karakter moral dan sosial peserta didik. Melalui pengalaman religius yang reflektif, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan holistik dalam pendidikan agama menjadi sangat penting dalam era Kurikulum Merdeka. Pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari aspek emosional, sosial, moral, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada siswa melalui diskusi, refleksi, studi kasus, pembelajaran berbasis pengalaman, serta integrasi teknologi digital. Pendekatan tersebut

memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan spiritual peserta didik secara menyeluruh.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan metode pendidikan Yahudi dalam pendidikan Kristen perlu dilakukan secara selektif dan kontekstual dengan mempertimbangkan perbedaan teologis, budaya, dan denominasi gerejawi. Ritual dan praktik spiritual tidak boleh dipahami secara mekanis, tetapi harus disertai dengan pemahaman etis dan refleksi moral agar benar-benar menghasilkan transformasi karakter yang autentik.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai pendidikan Yahudi ke dalam pendidikan agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi alternatif pedagogis yang efektif untuk memperkuat pembelajaran spiritual, pembentukan karakter, dan pengembangan iman peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang lebih mendalam, kontekstual, dan transformatif di tengah tantangan pendidikan modern.

## **Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan arah bagi penelitian selanjutnya guna memperluas kajian mengenai integrasi tradisi pendidikan Yahudi dalam pendidikan agama Kristen pada konteks Kurikulum Merdeka.

Pertama, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pendekatan empiris di sekolah-sekolah Kristen atau lembaga pendidikan teologi untuk mengukur efektivitas penerapan metode pendidikan Yahudi, seperti dialog

reflektif, pembelajaran berbasis teks, dan ritual spiritual, terhadap perkembangan karakter, spiritualitas, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian kuantitatif maupun mixed methods dapat digunakan untuk memperoleh data yang lebih objektif mengenai dampak implementasi metode tersebut.

Kedua, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis *deep learning* yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Yahudi secara sistematis dalam Kurikulum Merdeka. Model tersebut dapat dirancang dalam bentuk modul ajar, perangkat pembelajaran, atau strategi pedagogis yang menekankan refleksi spiritual, pengalaman religius, dan keterlibatan aktif peserta didik.

Ketiga, penelitian berikutnya dapat mengkaji peran keluarga dan komunitas gereja dalam mendukung pendidikan spiritual peserta didik. Tradisi Yahudi menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi sentral dalam pembentukan iman anak. Oleh sebab itu, studi lebih lanjut diperlukan untuk melihat bagaimana kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja dapat menciptakan ekosistem pendidikan spiritual yang holistik dan berkelanjutan.

## Referensi

- Andrianto, A. "Ciri Khas Modul Ajar Kurikulum Merdeka Para Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Tingkat SMP (Fase D) Di Kota Malang." Neliti, 2026.  
<https://www.neliti.com/publications/687928/ciri-khas-modul-ajar-kurikulum-merdeka-para-guru-pendidikan-agama-kristen-dan-bu>.
- Boiliu, E. R. "Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Dan Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Educatum Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 51–65.  
<https://doi.org/10.62282/je.v2i1.51-65>.

- Darmawan, I. P. A., E. S. B. Simamora, and Y. Purnamawati. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Konteks Kurikulum Merdeka." 1, no. 1 (2023): 31–31.  
<https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.697>.
- Haelitik, A., and A. M. T. Dendo. "Penerapan Model Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen: Suatu Kajian Terhadap Efektivitasnya Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Spiritualitas Siswa." *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia Pendidikan Dan Misiologia Integratif)* 3, no. 2 (2024): 146–59.  
<https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v3i2.73>.
- Haera, M., N. N. Janna, T. Qurrata'ayun, W. Fauzi, and M. Parhan. "Implementasi Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Merdeka." *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2025): 323–323.  
<https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17293>.
- Hakmi, H. "Strategi Pembelajaran Mendalam Untuk Pendidikan Agama Islam." Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025. <https://orcid.org/0009-0008-2765-4297>.
- Mewet, M., and O. Rangga. "Spiritualitas Dalam Kurikulum Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Memupuk Iman Dan Pengetahuan." *Imitatio Christo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 111–29.  
<https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.8>.
- Naibaho, J. S., and C. Simanjuntak. "Strategi Pembelajaran Deep Learning Untuk Meningkatkan Internalisasi Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Studi Pustaka." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 4 (2025): 8571–77.  
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53654>.
- Rumahorbo, R. Y., and F. O. Sianipar. "Penguatan Pemahaman Spiritual Melalui Strategi Pembelajaran Ekspositori Berbasis Abad Ke-21 Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 4 (2025): 8424–32.  
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53577>.

Saragi, A. P. D., and E. W. Sitompul. "Implementasi Model Discovery Learning Berbasis Narasi Alkitab Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Iman Dan Kemampuan Reflektif Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 4 (2025): 8388–93.  
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53529>.

Silitonga, B. A. "Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Jawa Slametan Dalam Pendidikan Agama Kristen." Neliti, 2025.  
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/617577/internalisasi-nilai-nilai-tradisi-jawa-slametan-dalam-pendidikan-agama-kristen>.

Simanjuntak, Z., and A. M. Silaban. "Reformulasi Pembelajaran Ekspositori: Memperkuat Kemampuan Berpikir Kritis Dan Spiritualitas Siswa Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 4 (2025): 8379–87.  
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53530>.

Sinambela, B. L., and M. Siburian. "Menumbuhkan Hati Yang Berakar Pada Kristus Melalui Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 4 (2025): 8502–9. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53568>.

Tapilaha, S. R. "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa." *KHARISMATA Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400.  
<https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>.